

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sejumlah lulusan SMA dari sejumlah provinsi di Indonesia yang berminat melanjutkan pendidikan tinggi di Pulau Jawa. Menurut (Kholid, 2016) ada beberapa faktor utama yang mendorong dinamika mobilitas para pelajar ini memilih universitas di daerah pulau jawa antara lain kualitas pendidikan yang lebih berkualitas, peluang kerja yang lebih menjanjikan dan akses informasi yang lebih mudah. Selain memiliki perguruan tinggi yang berkualitas, Jawa juga merupakan pusat bisnis, pemerintahan, dan pendidikan, dan keberagaman agamanya menyambut baik pendatang dari luar daerah hingga seluruh suku di Indonesia. Dari data Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negri (SNMPTN) pertahun 2023 berkisar 72,1% dari total pendaftaran SNMPTN 2023 memilih universitas di pulau jawa dengan 5 universitas yang memiliki peminat terbanyak (LTMPT, 2023).

Adapun salah satu kota di pulau jawa yang menjadi tujuan para pelajar melanjutkan pendidikannya di tingkat universitas ialah Kota Malang yang mana telah menjadi salah satu dari 5 kota pendidikan di pulau jawa. Kota Malang terletak 90 km sebelah selatan Surabaya, Kota dengan luas terbesar kedua di provinsi Jawa timur ini tercatat telah memiliki 62 perguruan tinggi negri maupun swasta dengan 5 Perguruan Tinggi Negri (PTN) dan 57 Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Karena telah menjadi salah satu kota pendidikan dengan memiliki PTN maupun PTS terkenal, mengakibatkan malang menjadi tempat tinggal mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 4 Tahun 2011 tentang RT RW Tahun 2010 sampai dengan tahun 2030 menyebutkan bahwa tujuan Kota Malang

adalah mengembangkan Kota Malang menjadi kota yang mempunyai infrastruktur yang bermutu dengan didukung oleh sektor pendukung pariwisata dan sektor pendukung industri, sehingga mendorong pertumbuhan perekonomian menyatakan bahwa tujuannya adalah menjadikannya kota pendidikan, Bisnis dan jasa membentuk kota yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. (Tae, 2019). Undang-undang ini pun menjadi salah satu faktor utama yang mendorong banyak masyarakat terutama para siswa dari luar kota, untuk merantau ke Malang untuk melanjutkan pendidikan mereka di perguruan tinggi yang telah dipilih.

Per tahun 2022 tercatat 330 ribu mahasiswa aktif yang berada di Kota Malang baik mahasiswa baru maupun mahasiswa lama yang menempati perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta (Sukmana, 2023). Pelajar yang mengenyam pendidikan tinggi di kota lain di luar kota asalnya disebut sebagai mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau ialah individu yang pergi dari tempat asalnya dalam durasi tertentu dengan niat untuk kembali ke daerah asal setelah menyelesaikan tujuannya. Seseorang dianggap sebagai perantau jika meninggalkan daerah asalnya, meskipun masih berada dalam satu pulau, dengan jangka waktu tertentu dan memiliki niat untuk kembali ke tempat asal. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa migran asal wilayah Maluku Indonesia Timur yang telah beberapa tahun jauh dari rumah dan memerlukan tempat tinggal di wilayah perantauan untuk sementara (kost atau tinggal bersama keluarga yang tinggal di kota Malang).

Ketika mahasiswa memutuskan untuk pindah ke luar kota untuk melanjutkan studi, mereka tidak hanya membawa barang-barang fisik, tetapi juga membawa budaya dari daerah asal mereka. Konteks budaya yang di maksudkan adalah gaya hidup dan nilai yang membentuk cara mereka bersikap, bertindak dan berfikir dalam kehidupan sehari-harinya (Opier, 2022). Hal ini membuat munculnya keanekaragaman budaya

yang di bawa. Menurut Emile Durkheim (1895) budaya merupakan produk interaksi sosial. Budaya terbentuk melalui interaksi sosial dan merupakan hasil dari konsesus sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan menurut Talcott Parsons (1951) sendiri, budaya adalah sistem nilai dan norma. Budaya terdiri dari sistem norma dan nilai yang dibagikan oleh anggota masyarakat dan berfungsi untuk mengatur perilaku dan interaksi sosial. Dalam hal ini budaya yang di bawa oleh individu dari daerah asalnya akan hilang dan di gantikan oleh budaya tempat perantaunya setelah adanya interaksi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal.

Secara alami, manusia cenderung berinteraksi dengan sesamanya karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya untuk bertahan hidup. Mengingat manusia adalah makhluk sosial, secara tidak langsung manusia membutuhkan manusia lain dengan melakukan kontak dan komunikasi. Kontak menjadi titik awal terjadinya hubungan sosial (Adha, 2020). Interaksi sosial merupakan suatu proses di mana individu saling memengaruhi satu sama lain dalam tindakan, pikiran, atau perasaan, dan merupakan inti dari kehidupan sosial. Soerjono Soekanto dalam bukunya Sosiologi Suatu Pengantar (2006), mendefinisikan interaksi sosial sebagai dasar dari proses sosial, dimana terjadi hubungan yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dan berhubungna satu sama lain.

Dalam konteks sosiologi, interaksi sosial merupakan tindakan yang saling berkaitan dan di dalamnya terdapt elemen-elemen komunikasi verbal maupun non-verbal, seperti bahas atubuh, ekspresi, dan gestur. Interaksi sosial terjadi dalam dua kondisi. 1 Adanya kontak sosial yang bersifat secara langsung atau tidak langsung. 2 adanya komunikasi . Begitupun dengan mahasiswa perantau asal Maluku ini pun membutuhkan sebuah interaksi sosial, kontak sosial dan juga komunikasi sosial agar

mampu bertahan di kota tempat ia merantau yang berbeda budaya dan nilai-nilainya, hal ini pun menjadi dasar dari mahasiswa rantau untuk membentuk atau bergabung dengan organisasi seperti Al-Mulk, SERBATIM, IMKA dan lain-lain. Dari uraian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pola interaksi sosial mahasiswa daerah asal Maluku di Kota Malang dengan fokus jenis interaksi sosial, serta faktor yang mempengaruhi interaksi sosial .

1.2. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi asosiatif pada mahasiswa rantau asal maluku di kota malang?
2. Bagaiman pola interaksi disosiatif pada mahasiswa rantau asal maluku diKota Malang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi mahasiswa perantau asal Maluku dengan sesama perantau dari daerah lain.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana pola interaksi mahasiswa perantau asal Maluku dengan Masyarakat lokal.
3. Untuk mengetahui bagaimana pola interaksi mahasiswa rantau asal Maluku dengan teman sesama perantau yang berasal dari Maluku.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Penelitian Teoritis

Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan tentang ilmu sosial dan menjadi referensi untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2. Manfaat Praktis

A. Mahasiswa Rantau

1. Memberikan sumbangsi pengetahuan tentang pola interaksi sosial mahasiswa rantau Maluku di Kota Malang
2. Memberikan informasi bagi mahasiswa rantau Maluku tentang bagaimana beradaptasi dengan lingkungan baru dan menjalani hubungan dengan masyarakat lokal di Kota Malang.
3. Memberikan masukan bagi pemangku kepentingan terkait dengan merumuskan kebijakan dan program yang dapat membantu mahasiswa ranatu Maluku dalm beradaptasi dan berintegrassi dengan masyarakat di Kota Malang.

B. Bagi Peneliti

Penelitian bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman menuju ke dalam lingkungan masyarakat serta penelitian ini diharapkan menjadai referensi dalam penelitian setelahnya

1.5. Defenisi Konsep

1.5.1. Pola Interaksi Sosial

Pola interaksi sosial merujuk pada bentuk-bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara perorang atau kelompok dalam masyarakat yang berlangsung secara berulang dan teratur. Interaksi sosial mencakup tindakan timbal balik di mana perorangan atau kelompok saling memengaruhi dan memberikan respons satu sama lain, yang pada akhirnya membentuk pola yang khas dan berkelanjutan dalam konteks tertentu. Pola interaksi ini dapat mencakup berbagai bentuk komunikasi dan perilaku, seperti kerja sama, persaingan, konflik, akomodasi, dan

asimilasi, yang semuanya memiliki peran penting dalam membangun struktur sosial di masyarakat. (Gillin, 1954).

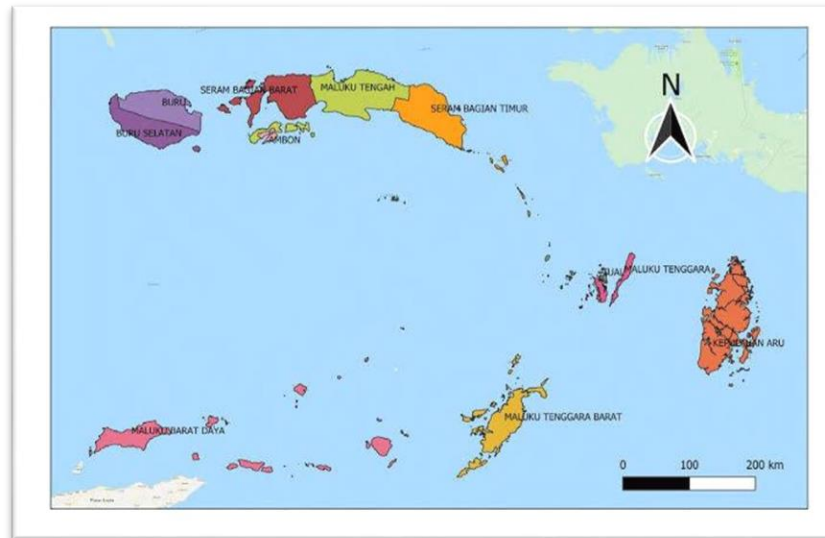
Interaksi sosial merupakan elemen mendasar dalam kehidupan sosial, karena melalui proses ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan emosional, psikologis, dan sosial. Dalam konteks ini, pola interaksi sosial mengacu pada berbagai aturan, norma, dan kebiasaan yang mengarahkan bagaimana individu atau kelompok berinteraksi, yang pada akhirnya menciptakan keteraturan sosial. Menurut para sosiolog, pola-pola ini terbentuk dari proses sosialisasi dan internalisasi nilai serta norma yang ada dalam masyarakat, sehingga membentuk pola komunikasi yang diakui bersama. Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan tindakan yang diketahui bersama (Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, 2010)

1.5.2. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa rantau didefinisikan sebagai individu yang berasal dari daerah lain dan tinggal di perantauan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mereka meninggalkan kampung halaman dan keluarga untuk menempuh pendidikan di kota lain, yang seringkali memiliki budaya dan lingkungan yang berbeda. (Sarwono, 2017)

Menurut Kartono mahasiswa adalah masyarakat yang mempunyai kemampuan ataupun kesempatan untuk belajar diperguruan tinggi, sehingga dapat dikategorikan sebagai kaum intelengansi (Kartono, 1948). Sedangkan mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan diluar dari daerah asal.

1.5.3. Maluku



Gambar 1. Peta Provinsi Maluku

Maluku merupakan provinsi di Indonesia yang terletak di kawasan timur kepulauan Nusantara. Secara geografis, provinsi ini terdiri dari gugusan kepulauan yang dikenal dengan sebutan Kepulauan Maluku, mencakup area yang luas dengan ribuan pulau kecil dan besar yang tersebar di antara Laut Banda, Laut Seram, dan Laut Arafura. Karena karakteristiknya yang kepulauan, Maluku memiliki keanekaragaman alam dan budaya yang sangat kaya. Provinsi ini berbatasan dengan Laut Banda di sebelah selatan, Maluku Utara di sebelah utara, dan Papua di sebelah timur.

Dalam konteks sejarah, Maluku dikenal sebagai “Kepulauan Rempah” karena kekayaan sumber daya alamnya, terutama cengkeh dan pala, yang menjadi komoditas utama sejak zaman penjajahan kolonial Eropa. Kekayaan ini membuat wilayah Maluku menjadi pusat perdagangan rempah-rempah yang menarik perhatian bangsa asing seperti Portugis, Spanyol, dan Belanda. Pengaruh kolonialisme inilah yang membentuk sejarah, budaya, dan dinamika sosial yang unik di wilayah Maluku.

Penduduk Maluku berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda, masing-masing dengan adat istiadat dan bahasa mereka sendiri. Masyarakat di Maluku dikenal dengan kearifan lokalnya dalam menjaga kerukunan sosial, meskipun provinsi ini sempat mengalami konflik sosial pada akhir tahun 1990-an. Salah satu konsep sosial yang menonjol adalah "Pela Gandong," sebuah sistem persaudaraan antarkampung yang bertujuan untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga perdamaian di antara komunitas yang berbeda.

Secara administratif, Provinsi Maluku memiliki ibukota di Kota Ambon dan terdiri dari 9 kabupaten serta 2 kota. Kota Ambon juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan di wilayah Maluku. Dalam beberapa dekade terakhir, pemerintah berupaya untuk mempercepat pembangunan di wilayah ini, terutama di sektor infrastruktur, pendidikan, dan ekonomi, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas masih mengandalkan sektor perikanan, pertanian, dan pariwisata.

Maluku memiliki peran penting dalam keberagaman budaya dan sumber daya alam di Indonesia. Sebagai provinsi kepulauan, Maluku menawarkan potensi besar di sektor kelautan dan perikanan, selain itu juga menjadi destinasi wisata bahari yang semakin diminati, baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dalam penelitian mengenai mahasiswa perantau dari Maluku, penting untuk memahami latar belakang sosial, budaya, dan geografis wilayah ini. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau dari Maluku di universitas, dalam maupun di luar kota, dipengaruhi oleh identitas lokal dan dinamika sosial yang ada di Maluku. Pemahaman tentang nilai-nilai tradisional seperti Pela Gandong,

serta tantangan ekonomi dan infrastruktur di wilayah asal, menjadi bagian dari konteks penting dalam melihat pengalaman perantauan mahasiswa asal Maluku.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif yang mana penelitian ini memiliki ciri khas, yaitu dilakukan dalam situasi yang alami langsung ke sumber data, di mana peneliti berperan sebagai instrumen, penelitian kualitatif dipilih karena peneliti memiliki tujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan detail, serta mengungkapkan makna yang ada di balik interaksi sosial peristiwa, atau pengalaman yang di alami oleh subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman yang beragam, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

1.6.2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau Asal Maluku Di Kota Malang” ini memakai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan gambaran terperinci mengenai fenomena yang diteliti tanpa memberikan intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fakta-fakta, peristiwa, atau karakteristik secara mendalam sesuai dengan data yang di peroleh di lapangan, tanpa membuat generalisasi dengan cara observasi yang mana peneliti terlibat langsung dalam interaksi sosial mahasiswa rantau Maluku di Kota Malang serta wawancara mendalam yang mana peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa rantau

Maluku untuk menggali pengalaman dan perspektif mereka tentang pola interaksi sosial.

1.6.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengenai Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau asal daerah Maluku akan dilakukan di lingkungan-lingkungan terjadinya interaksi sosial mahasiswa perantau dengan teman-temannya ataupun dengan masyarakat lokal, adapun tempat-tempat yang dapat dilakukan wawancara seperti café atau kisanan kampus sang mahasiswa. Berkaca dari asumsi masyarakat yang menganggap jika masyarakat timur Indonesia kasar dilihat dari beberapa kasus yang telah terjadi maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengulik pola interaksi mahasiswa perantau yang berasal dari Maluku ini ,apakah benar yang diasumsikan oleh masyarakat.

1.6.4. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian peneliti menggunakan *purposive sampling*, yang mana teknik pengumpulan/penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2015:54) yaitu dengan pertimbangan profesional, sipeneliti dalam usahanya memperoleh informasi yang relevan dari orang yang dirasa lebih tau tahu tentang apa yang diharapkan, atau dia yang bertindak sebagai pemimpin sehingga akan mempermudah si peneliti menyelami situasi social/objek yang akan diteliti. Husaini (2011:78), Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menafsirkan kejadian interaksi manusia menurut perpektif peneliti.

Didalam penelitian ini peneliti akan mencari informasi mengenai kegiatan yang rutin dilakukan oleh mahasiswa rantau asal Maluku selama ia merantau di Kota Malang. Peneliti juga akan menggali informasi terkait persepsi para

mahasiswa rantau setelah merantau ke Kota Malang dan juga persepsi masyarakat, sehingga dalam penelitian ini subjek yang diambil adalah mahasiswa perantau yang berasal dari Provinsi Maluku yang sedang menempuh pendidikan tinggi di Kota Malang. Adapun kriteria yang telah memenuhi pertimbangan adalah sebagai berikut:

1. Perantau dari Provinsi Maluku.
2. Mahasiswa aktif yang sedang menjalani pendidikan di Kota Malang.
3. Sudah merantau di Kota Malang minimal selama 1 tahun.

1.6.5. Sumber Data Penelitian

Menurut Moleong (2017), sumber data untuk studi kualitatif adalah tampilan yang terdiri dari kata-kata yang diucapkan atau tertulis yang akan diteliti oleh peneliti, Objek yang diperhatikan dengan seksama sehingga dapat dipahami maksud tersembunyi dari objek atau dokumen tersebut. Data dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Namun, berdasarkan sumber datanya, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder.

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti; ini diperoleh melalui observasi alami (*natural observation*), wawancara, dan pemeriksaan mendalam. Sumber data sekunder diperoleh melalui eksplorasi laporan penelitian, jurnal, dan sumber pustaka yang relevan.

1.7. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting dan berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan data yang sebanding dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data dengan berbagai cara.

1.7.1. Teknik Observasi

Metode pengumpulan data ini digunakan peneliti untuk mengamati objek penelitian agar dapat memahami kondisi yang sesungguhnya. Observasi ini dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan non-partisipan. Karena peneliti mendapatkan informasi dengan mendatangi langsung maka digunakan observasi partisipan.

Observasi yang dilakukan adalah dengan mendatangi lokasi mahasiswa rantau berada dan sekiranya sedang melakukan interaksi untuk mendapatkan informasi yang sekiranya dapat menjawab rumusan masalah.

1.7.2. Wawancara

Penelitian ini mengadopsi metode wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono (2008:413), wawancara jenis ini lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur dan termasuk dalam kategori wawancara mendalam dengan tujuan utamanya adalah untuk menggali masalah-masalah dengan cara yang lebih fleksibel, di mana peserta diminta untuk memberikan pandangan dan gagasan mereka.

Peneliti dalam penelitian ini akan membuat daftar pertanyaan yang bisa mewakili seluruh teori yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti juga akan melakukan wawancara di lokasi terjadinya interaksi mahasiswa rantau.

1.7.3. Dokumentasi

Studi dokumen digunakan sebagai pelengkap data primer dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai dokumen yang relevan. Dokumen-dokumen ini meliputi laoproan, arsip, artikel, reguli, kebijakan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. (Sugiyono, 2008:420). Penelitian dilakukan melalui wawancara atau observasi akan meningkatkan kepercayaan jika didukung oleh dokumen yang terkait. Dalam studi ini, dokumentasi yang akan digunakan berupa gambar dan foto saat wawancara, yang berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil observasi atau wawancara. Dokumentasi yang di dapatkan oleh peneliti akan di ambil oleh peneliti.

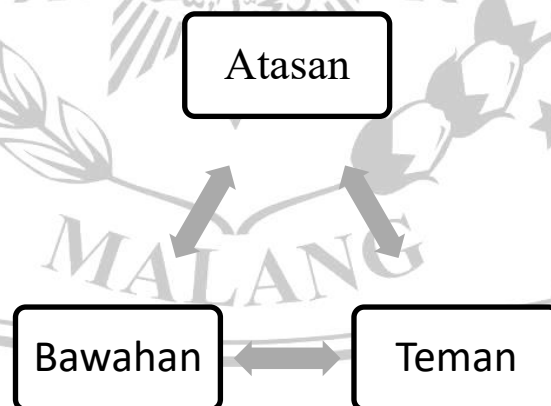
1.8. Teknik Validitas Data

Validasi data adalah unsur terpenting dari hasil penelitian yang dikumpulkan karena sebelum analisis data lebih dulu harus dilakukan pemeriksaan validitas menunjukan hasil temuan yang diamati sudah sesuai dengan fakta dan dengan kejadiannya (Nasution, 2003:105). Dalam sebuah penelitian keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan di lapangan harus dapat dipertanggung jawabkan. Untuk memeriksa ulang kevalidan data pada penelitian ini, peneliti memakai metode triangulasi untuk mengevaluasi atau memeriksa ulang kevalidan data. Menurut William Wiersma yang dikutip oleh sugiyono dalam bukunya (2016) triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian untuk meningkatkan reliabilitas atau validitas data. Pada hakikatnya triangulasi adalah upaya verifikasi data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menggunakan metode yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda.

Maka dari itu, triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu, triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2016). Triangulasi berfungsi untuk melindungi penelitian kualitatif dari berbagai bias dan kelemahan yang muncul akibat ketergantungan pada satu sumber data, peneliti, teori, atau metode tertentu.

1.8.1. Triangulasi Sumber

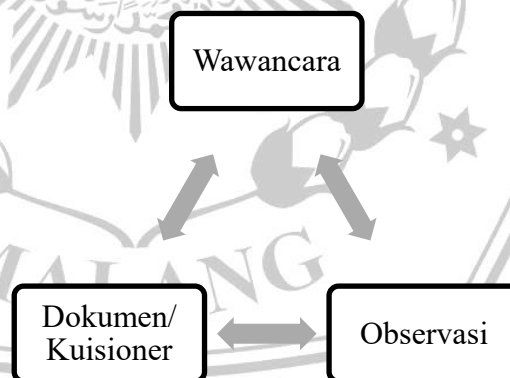
Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran data melalui berbagai sumber. Sederhananya, triangulasi sumber adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan beberapa sumber data yang berbeda dengan tujuannya untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Data tersebut kemudian dijelaskan dan dikelompokkan untuk mengidentifikasi pandangan yang sejalan, berbeda, serta hal-hal yang unik. Tidak seperti dalam penelitian kuantitatif, data ini tidak dapat disamaratakan. Contohnya, dalam menguji kredibilitas data terkait kemampuan kepemimpinan seseorang, data dikumpulkan dari berbagai pihak, seperti bawahan, atasan, serta kolega yang bekerja erat dengan individu tersebut.



Bagan 1. Triangulasi Sumber

1.8.2. Triangulasi Teknik

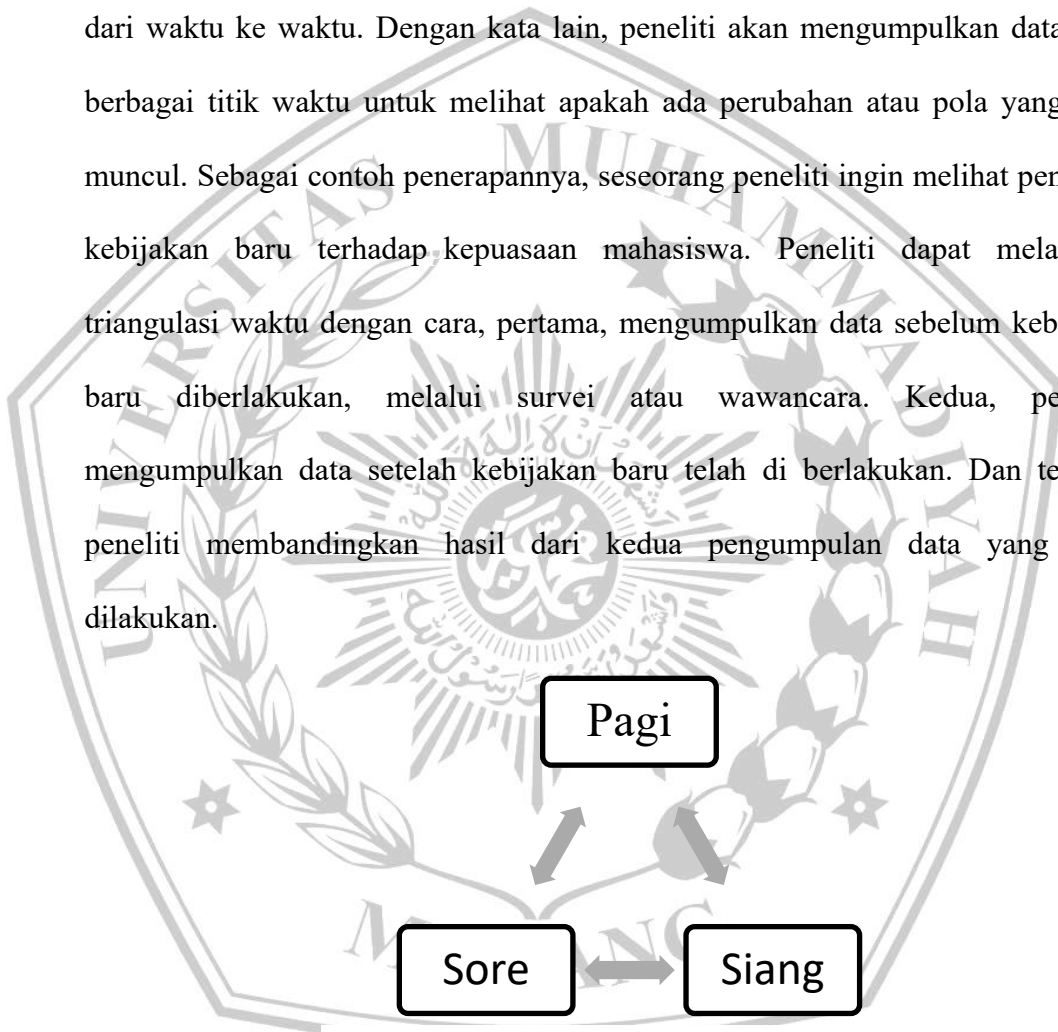
Jika triangulasi sumber lebih fokus pada beragamnya sumber data, maka triangulasi teknik lebih menekankan pada keragaman teknik yang dipakai dalam pengumpulan data. Dalam konteks penelitian, khususnya penelitian kualitatif, triangulasi teknik menjadi salah satu cara efektif untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Tujuan dari triangulasi ini adalah meningkatkan validitas dengan memastikan bahwa hasil data yang telah ditemukan benar-benar mencerminkan fakta yang ada serta memastikan bahwa temuan penelitian dapat diulang kembali oleh peneliti lain dan mendapatkan perspektif yang lebih luas. Contoh penerapan triangulasi ini pada seorang peneliti yang ingin mengetahui motivasi mahasiswa dalam memilih jurusan dengan cara melakukan wawancara mendalam untuk menggali alasan dibalik pilihan mereka, diikuti dengan penyebaran angket untuk mendapatkan data secara kuantitatif, dan observasi partisipatif dimana peneliti mengamati langsung aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus (Sugiyono, 2016:127).



Bagan 2. Triangulasi Teknik

1.8.3. Triangulasi Waktu

Menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya, ia menerangkan triangulasi waktu merupakan salah satu teknik dalam penelitian yang dipakai untuk meningkatkan validitas dan realibilitas data. Triangulasi waktu merupakan teknik pengumpulan data dengan membandingkan data yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Tujuannya untuk melihat perubahan atau konsistensi suatu fenomena dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, peneliti akan mengumpulkan data pada berbagai titik waktu untuk melihat apakah ada perubahan atau pola yang akan muncul. Sebagai contoh penerapannya, seseorang peneliti ingin melihat pengaruh kebijakan baru terhadap kepuasan mahasiswa. Peneliti dapat melakukan triangulasi waktu dengan cara, pertama, mengumpulkan data sebelum kebijakan baru diberlakukan, melalui survei atau wawancara. Kedua, peneliti mengumpulkan data setelah kebijakan baru telah di berlakukan. Dan terakhir peneliti membandingkan hasil dari kedua pengumpulan data yang telah dilakukan.



Bagan 3. Triangulasi Waktu

Dari ketiga triangulasi yang telah dijelaskan, peneliti memakai triangulasi sumber yang mana peneliti akan melakukan wawancara pada mahasiswa perantau, mengamati interaksi mereka, dan menganalisis dokumen terkait (misalnya, catatan kegiatan organisasi mahasiswa) dengan ini peneliti

dapat memperoleh perspektif yang lebih lengkap tentang pola interaksi sosial mahasiswa rantau ini. Alasan peneliti memakai triangulasi sumber karena memungkinkan peneliti untuk mengonfirmasi dan mengoreksi data yang telah di dapatkan melalui perbandingan dan kontradiksi antara sumber-sumber data yang berbeda dan jika informasi atau data satu sumber ke sumber lainya konsisten maka tingkat kepercayaan terhadap apa yang telah di dapatkan akan meningkat.

1.9. Teknik Analisa Data

Didalam penelitian kualitatif, teknik analisis data bertujuan untuk memahami makna mendalam dari data yang telah dikumpulkan. Proses analisis bersifat induktif, dimana peneliti membangun pemahaman dari pola, tema dan kategori yang muncul dari data lapangan. Berikut ini adalah tahapan-tahapan dalam teknik analisis data kualitatif : Proses ini dimulai sebelum peneliti masuk ke lapangan dan berlanjut secara interaktif selama peneliti berada di lapangan, berlangsung terus-menerus sampai data dianggap telah mencapai kejenuhan. (Agustino, 2015).

1.9.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan dan pemfokusan data yang di anggap relevan dengan tujuan penelitian. Mereduksi data juga berarti memilih dan memfokuskan pada penyederhanaan. Data yang telah melalui penyederhanaan akan memberikan gambaran yang lebih eksplisit dan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data ditahap selanjutnya.

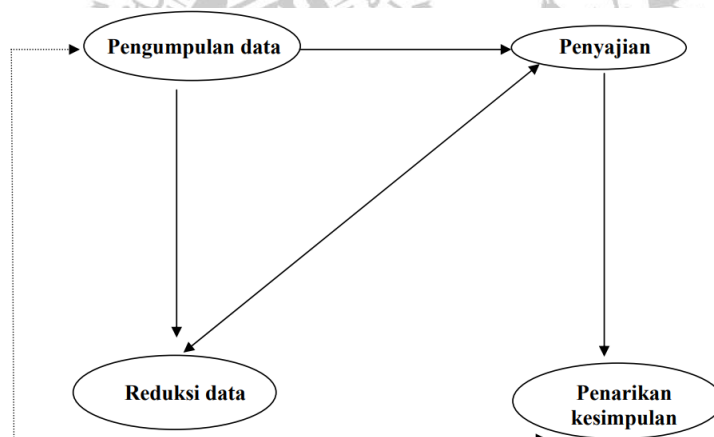
1.9.2. Penyajian Data

Data yang telah disederhanakan, akan melalui tahap selanjutnya yaitu merepresentasikannya. Penelitian kualitatif dapat menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antara kategori. diagram alir dan sebagainya. Huberman dan Miles (1984) menyebutkan " Dalam penelitian

kualitatif, teks naratif adalah cara yang paling umum untuk menyajikan data.,” mengingat banyaknya informasi dan data yang tersedia. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar data. Dengan penyajian yang sistematis, peneliti dapat mengidentifikasi tema utama yang muncul dari data.

1.9.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penemuan dan verifikasi dilakukan sesuai dengan pola, tema atau kategori yang ditemukan dalam data. Proses ini bersifat iteratif, dimana peneliti terus memeriksa dan menguji kembali data untuk memastikan kesimpulan yang diambil relevan dan konsisten dengan tujuan penelitian. Verifikasi dilakukan melalui tinjauan berulang untuk memastikan keakuratan interpretasi dan keterkaitannya dengan masalah penelitian.



Bagan 4. Skema Teknik Analisa Data